



**INCLUSIVE ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF
FAZLUR RAHMAN A CONCEPTUAL ANALYSIS STUDY**

**PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF FAZLUR
RAHMAN : STUDI ANALISIS KONSEPTUAL**

**Siti Maisarah¹, Dewi Fitriani², Muhammad Khidayatullah Irfan³, Hendra Kurniawan⁴,
Ani. S⁵**

¹²³⁴⁵Universitas Graha Karya Muara Bulian

ARTICLE INFO

Corresponding Author:

Siti Maisarah ✉
smaisarah324@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Inklusif, Fazlur Rahman

Keywords:

Islamic Education, Inclusive, Fazlur Rahman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan Islam yang inklusif menurut sudut pandang Fazlur Rahman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur atau penelitian pustaka, yang mencakup pengumpulan berbagai buku dan sumber lain yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian ini. Sumber literatur yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah beberapa jurnal dan buku yang relevan dengan pendidikan Islam inklusif. Pendekatan kualitatif diterapkan karena data yang diperoleh berbentuk deskripsi. Berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut : Pertama memaparkan tentang biografi Fazlur Rahman, Kedua konsep Pendidikan Islam inklusif menurut pemikiran Fazlur Rahman adalah : 1. Adanya kurikulum kontekstual dan integrative melalui pendekatan hermeneutika ganda (*double movement*), 2. Menghapus dikhotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum, 3. Perlunya pendidikan yang memperhatikan potensi individu peserta didik 4. Perlunya peran pendidik sebagai fasilitator dan agen inklusif, 5. Adanya kolaborasi multipemangku kepentingan dan fasilitas yang mendukung serta peningkatan kompetensi guru.

ABSTRACT

This study aims to understand the concept of inclusive Islamic education from Fazlur Rahman's perspective. The method used in this study is a qualitative approach, with data collected through literature reviews and library research, including various books and other sources related to the problem and objectives of this study. The references used in this study include several journals and books relevant to inclusive Islamic education. A qualitative approach was applied because the data obtained are in the form of descriptions. Based on the study's results, the first section describes the biography of Fazlur Rahman, Second, the concept of inclusive Islamic education according to Fazlur Rahman's thoughts is: 1. The existence of a contextual and integrative curriculum through a double hermeneutic approach (double movement), 2. Eliminating the dichotomy of Religious Studies and General Sciences, 3. The need for education that pays attention to the potential of individual students, 4. The need for educators to serve as facilitators and inclusive agents, 5. The existence of multi-stakeholder collaboration and supporting facilities and improving teacher competence.



Copyright © 2025 by
Islamic Education
Studies: An Indonesian
Journal (IES)

**This is an open access article
under the cc-by license**



<https://doi.org/10.30631/ies.v7i2>

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencetak manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Nurhayati, 2020). Orientasi ini menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari proses pendidikan nasional, sejalan dengan misi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia paripurna (insan kamil).

Pendidikan Islam inklusif berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan membentuk individu muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keluasan pengetahuan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan ini dilaksanakan melalui proses pengajaran, pembimbingan, dan pembiasaan yang memberi hak serta kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi jasmani, rohani, sosial, emosional, maupun ekonomi. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif modern yang mengintegrasikan siswa penyandang disabilitas dalam lingkungan sekolah reguler bersama teman sebayanya, dengan tujuan menciptakan keadilan, toleransi, dan akses pendidikan yang setara (Anggreni et al., 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, inklusi memiliki makna yang mendalam karena Islam menempatkan kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk Allah sebagai prinsip fundamental. Pendidikan inklusif dengan demikian menjadi perwujudan nyata dari hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan yang layak (Usup, 2023; Anam, 2023). Praktik ini juga dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral komunitas Muslim dalam mendukung seluruh lapisan masyarakat, termasuk individu berkebutuhan khusus.

Teladan Rasulullah SAW menunjukkan praktik pendidikan yang inklusif dan non-diskriminatif. Nabi Muhammad SAW mendidik sahabat dari berbagai latar belakang sosial dan fisik, seperti Bilal bin Rabah (mantan budak), Salman Al-Farisi (non-Arab), dan Abdullah bin Ummi Maktum (tunanetra). Hal ini menegaskan bahwa dalam Islam, pendidikan tidak dibatasi oleh status sosial, etnis, atau kondisi fisik (Nazira et al., 2025).

Secara konseptual, pendidikan Islam inklusif merupakan pendekatan pendidikan berbasis nilai rahmah, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang menerima perbedaan siswa—baik disabilitas, sosial-kultural, maupun latar agama dan etnis—serta menjamin akses, partisipasi, dan hasil belajar yang setara dalam lingkungan pembelajaran bersama. Pendekatan ini menekankan adaptasi kurikulum, metode, dan layanan pendidikan guna mengurangi hambatan belajar serta menegakkan prinsip keadilan dan kasih sayang dalam praktik pendidikan (Solikhah, 2021).

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 juga menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, mencakup lembaga seperti pesantren dan madrasah serta pelaksanaan pendidikan agama melalui jalur formal dan nonformal. Undang-undang ini menjamin hak setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan sesuai keyakinannya, dengan orientasi pembentukan karakter Islami yang moderat, toleran, serta relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman. Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan Islam yang memandang pendidikan sebagai kewajiban dan hak asasi manusia, mengusung semangat “pendidikan untuk semua”, serta menegaskan nilai toleransi dan keberagaman sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 10–13.

Namun, dalam praktik di Indonesia, pendidikan bagi penyandang disabilitas masih banyak diselenggarakan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) yang bersifat segregatif. Meskipun bertujuan memenuhi kebutuhan khusus peserta didik, model ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal pemisahan sosial yang dapat menghambat interaksi dengan lingkungan masyarakat luas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan stigma sosial dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif modern hadir sebagai alternatif yang menekankan kesetaraan dan kebersamaan dalam lingkungan belajar reguler tanpa segregasi. Tujuan utamanya adalah menciptakan ruang pendidikan yang menghargai perbedaan individu, menyediakan akses yang adil, serta memberikan dukungan sesuai kebutuhan peserta didik (Wijaksono, 2025). Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah mulai diterapkan, termasuk di madrasah. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), minimnya pelatihan, keterbatasan sarana-prasarana, beban administrasi, serta kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan (Ratnaningrum, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kerangka konseptual yang kuat untuk menopang praktik pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pemikiran Fazlur Rahman (1919–1988) menjadi relevan. Rahman dikenal sebagai pemikir Muslim progresif yang menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Melalui konsep *double movement*, Rahman menafsirkan Al-Qur'an dengan menelusuri konteks historis turunnya wahyu untuk kemudian menarik nilai moral universal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Zaprul Khan, 2017).

Meskipun kajian tentang Fazlur Rahman cukup banyak, sebagian besar masih berfokus pada modernisasi pendidikan Islam, integrasi ilmu agama dan sains, serta pembaruan metodologi tafsir. Kajian yang secara khusus mengaitkan pemikirannya dengan pendidikan Islam inklusif, terutama dalam konteks kelembagaan di Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan penerimaan peserta didik disabilitas, tetapi juga mencakup keterbukaan terhadap keberagaman sosial, budaya, ekonomi, dan intelektual.

Pemikiran Fazlur Rahman menawarkan peluang rekonstruksi konsep pendidikan Islam yang lebih humanis dan progresif. Pendidikan inklusif terbukti tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar seluruh peserta didik melalui lingkungan yang beragam dan inklusif (Usup, 2023; Winario, 2020). Namun, masih terdapat resistensi di banyak lembaga pendidikan Islam akibat keterbatasan konseptual dan belum terintegrasinya nilai-nilai Islam klasik dengan praktik inklusi modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual pemikiran Fazlur Rahman dalam konteks pendidikan Islam inklusif. Melalui pendekatan studi pustaka (*library research*), penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemetaan konseptual yang aplikatif tentang bagaimana pendidikan Islam dapat dikembangkan berdasarkan prinsip inklusivitas yang bersumber dari pemikiran Fazlur Rahman, sehingga berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam yang lebih adil, terbuka, dan relevan dengan realitas kontemporer.

METODE

Riset ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui cara studi kepustakaan. Metode studi perpustakaan ini adalah serangkaian kegiatan yang

berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Studi literatur merupakan penelitian yang mengumpulkan sejumlah buku, dan sumber-sumber yang lain yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Literatur yang dipakai pada riset ini yaitu beberapa jurnal dan referensi yang berhubungan dengan pendidikan Islam inklusif. Dan pemikiran Fazlur Rahman dengan demikian, dapat memudahkan untuk mengembangkan sesuai dengan riset ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman Malik lahir pada 21 September 1919 di Hazara District, North West Frontier Province, British India (kini Pakistan). Ia berasal dari keluarga ulama mazhab Hanafi; ayahnya, Maulana Shihab al-Din, merupakan lulusan Deoband yang menguasai berbagai disiplin keilmuan Islam klasik, seperti tafsir, hadîts, fiqh, logika, dan filsafat. Lingkungan keluarga yang religius dan intelektual tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan orientasi pemikiran Fazlur Rahman sejak masa kanak-kanak (Zaprul Khan, 2014).

Sejak usia muda, Fazlur Rahman memperoleh pendidikan agama tradisional yang kuat. Pada usia sekitar sepuluh tahun, ia telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Selain itu, ia menguasai sejumlah bahasa, antara lain Arab, Persia, Urdu, Inggris, Jerman, Prancis, Latin, dan Yunani, yang berperan penting dalam menunjang kajian keislaman dan filsafat yang bersifat komparatif dan historis (Fazlurrahman, 2018).

Dalam jalur pendidikan formal, Fazlur Rahman menempuh studi di Punjab University, Lahore, dan memperoleh gelar Bachelor of Arts (BA) serta Master of Arts (MA) dalam bidang Sastra Arab. Ia kemudian melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Oxford dengan disertasi mengenai psikologi Ibn Sina (Avicenna), yang merefleksikan sintesis antara pendekatan filosofis dan historis. Karier akademiknya berlanjut di Durham University dan McGill University, yang menjadi ruang penting bagi penguatan jaringan intelektual dan pengembangan pemikiran Islam modern.

Pada awal dekade 1960-an, Fazlur Rahman kembali ke Pakistan untuk memimpin Central Institute of Islamic Research atas undangan pemerintah Ayub Khan. Keterlibatannya dalam proyek pembaruan pemikiran Islam di tingkat negara menimbulkan resistensi dari kalangan tradisional. Sejak 1969, ia bergabung

dengan University of Chicago sebagai Harold H. Swift Distinguished Service Professor of Islamic Thought, di mana ia merumuskan secara sistematis teori *double movement*, yakni metode penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pemahaman konteks historis wahyu dan transformasi nilai-nilai moralnya ke dalam konteks sosial kontemporer (Syamsuddin & Hendri, 2024; Prisilia, 2025).

Secara konseptual, Fazlur Rahman menegaskan bahwa esensi ajaran Islam terletak pada nilai-nilai etika universal yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadīts, bukan semata-mata pada legalisme fikih dan ritual formal. Ia mengadvokasi integrasi antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum, serta pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, kritis, dan dialogis (Yarun et al., 2023). Meskipun pemikirannya menuai kritik dari kelompok konservatif terkait pendekatan historis terhadap hadīts, sunnah, dan otoritas hukum Islam (Muhammad et al., 2021), gagasannya tetap memiliki pengaruh luas. Fazlur Rahman wafat pada 26 Juli 1988 di Chicago, dan warisan intelektualnya terus menjadi rujukan penting dalam studi pemikiran Islam kontemporer (Khotimah & Laisa, 2024; Wibowo, 2019).

2. Konsep Fazlur Rahman Mengenai Pendidikan Islam Inklusif

a. Kurikulum Kontekstual dan Integratif Melalui Pendekatan Hermeneutika Ganda (*Double Movement*)

Pemikiran Fazlur Rahman menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai lokal, sosial, budaya, serta disiplin ilmu modern dan isu kontemporer seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan etika global. Dengan pendekatan hermeneutika ganda (*double movement*), nilai-nilai klasik dan modern dapat diintegrasikan sehingga pendidikan Islam menjadi relevan dengan kehidupan nyata siswa dari berbagai latar belakang (M. Hidayat, 2024). Penelitian di Lombok dan studi pengembangan kurikulum inklusif menegaskan bahwa integrasi nilai universal Islam dengan kearifan lokal serta fleksibilitas kurikulum dapat menumbuhkan sikap toleransi, meningkatkan keberagaman, dan memastikan inklusivitas terasa bagi semua peserta didik (Murdianto, 2022; Salman et al., 2024).

Pemikiran Fazlur Rahman membuka peluang pengembangan model pendidikan Islam inklusif yang empiris, seperti implementasi kurikulum berbasis *double movement* di sekolah atau pesantren, evaluasi efek pendidikan inklusif terhadap prestasi moral, psikologis, dan sosial siswa, serta adaptasi lokal

terhadap isu kontemporer termasuk disabilitas, gender, dan multikulturalisme. Kajian kontemporer juga menekankan pentingnya aspek etika, kebebasan berkeyakinan, toleransi, dan pluralisme dalam tafsir untuk mendukung inklusivitas pendidikan.

Dalam praktik pendidikan Islam inklusif, nilai-nilai utama Islam seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwwah), dan penghargaan terhadap keberagaman (ikhtilaf) menjadi dasar. Penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung pesan inklusivitas, dan pesantren dapat berfungsi sebagai ruang praktik penerapan nilai inklusif, menggabungkan perbedaan dengan tujuan tauhid untuk menciptakan pendidikan yang harmonis dan relevan dengan perubahan zaman (Idris, 2024; Abdillah & Timur, 2024; Ansori, 2021).

b. Menghapus Dikotomi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum

Rahman menolak pemisahan yang tegas antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Ia mengusulkan paradigma pendidikan Islam yang non-dikotomik, yaitu integratif, di mana ilmu agama dan ilmu keduniaan saling melengkapi. Paradigma ini memungkinkan peserta didik yang memiliki kecenderungan atau bakat di bidang non-agama juga memperoleh pengakuan dan ruang belajar yang sama. Artikel "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Dikotomi Pendidikan di Indonesia" (Wijaya, Faizah, Rahmawati, Khalim, 2023) menyebutkan, bahwa menurut Rahman, pendidikan tidak boleh membatasi peserta didik pada satu jenis ilmu saja hanya karena status agama atau tradisi. (Anggraini & Khalim, 2023)

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika ganda Rahman memberikan fleksibilitas dalam memahami teks agama, sehingga ajaran Islam tetap relevan dalam menghadapi perubahan jaman. Dari segi pengajaran, Rahman menyoroti perlunya penyatuan nilai-nilai Islam serta nilai-nilai pengetahuan kekinian, yang dapat membangun pemuda yang bukan cuma religius namun juga intelektual. (Malik et al., 2020)

c. Pendidikan yang Memperhatikan Potensi Individu Peserta Didik

Rahman juga berkontribusi dengan gagasan bahwa peserta didik harus diperlakukan tidak sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang memiliki

potensi (intelektual, moral, spiritual, kreatif). Pendidikan harus mampu menemukan dan mengembangkan keunikan masing-masing siswa, bukan memaksakan satu model tunggal yang seragam. Dari literatur terbaru, “Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Dikotomi Pendidikan di Indonesia” menyebutkan bahwa pendidik harus bertanggung jawab untuk mengembangkan semua potensi siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor), serta memfasilitasi metode belajar yang memahami keragaman gaya belajar. (Anggraini & Khalim, 2023). Dede Hidayat misalnya, menekankan bahwa pendidikan Islam inklusif harus mengintegrasikan nilai-Islam dan pendekatan psikologis agar peserta didik merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan. (D. Hidayat, 2025)

d. Peran Pendidik sebagai fasilitator dan agen inklusif

Dalam kerangka pemikiran Rahman, peran guru bukan hanya penyampai materi melainkan fasilitator yang memahami konteks siswa, membantu mengembangkan potensi unik, serta membimbing dalam menyikapi perbedaan dan tantangan. Guru yang memiliki wawasan hermeneutik, pemikiran kritis, dan kemampuan beradaptasi akan mampu menciptakan ruang kelas yang adil dan humanis. Penelitian “Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Dikotomi Pendidikan di Indonesia” menekankan bahwa pendidik harus memperoleh pelatihan yang cukup agar mampu mengimplementasikan metode yang tidak hanya hafalan, tetapi analisis, diskusi, dan refleksi. (Anggraini & Khalim, 2023)

Keilmuan kontemporer juga menekankan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi fasilitator inklusif yang harus memiliki kompetensi dalam metode diferensiasi, penggunaan media bantu, adaptasi pembelajaran multimodal, serta sensitivitas terhadap kebutuhan individu peserta didik. Studi “Transforming inclusive practices in Islamic-based early childhood education: A case study in Indonesia” (Malik & Prabowo, 2024) menunjukkan bahwa guru-guru PAUD Islam berbasis ‘Aisyiyah mulai bergeser dari perspektif kekurangan (deficit view) terhadap anak yang berbeda menjadi melihat kekuatan dan potensi anak, menerapkan strategi pengajaran yang berbeda, media berbeda, serta teknologi bantu. (Nurmarina & Fadjar, 2024)

e. Kolaborasi Multipemangku Kepentingan dan Fasilitas yang Mendukung Serta Peningkatan Kompetensi Guru

Konsep inklusivitas yang digagas Rahman juga memerlukan dukungan dari semua pihak terkait, seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Artikel *Decision Making to Strive Inclusive Education in Indonesia: Literature Study on the Role of Government, Schools, and Society* menggambarkan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan inklusif adalah adanya kolaborasi antara pihak-pihak terkait, penyediaan infrastruktur inklusif, dan pelatihan guru. (Lestari, 2024).

Kolaborasi ini penting untuk menyediakan sarana prasarana, pelatihan guru, serta kebijakan yang mendukung pendidikan Islam inklusif. Dari sisi evaluasi, pendidikan Islam inklusif harus mengadopsi pendekatan penilaian yang holistik dan humanis, bukan sekadar menilai dari segi pengetahuan, segi sikap dan keterampilan, sesuai dengan azas kemanusiaan yang diusung Rahman. Studi literatur juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam inklusif dalam konteks pluralitas sosial di Indonesia sangat relevan. Pendidikan ini dapat menjadi media untuk membangun sikap toleran dan harmonis antar umat beragama dan antar kelompok social.

Namun, literatur juga mencatat Meskipun idealnya kuat, literatur kontemporer menunjukkan banyak tantangan dalam implementasi. Antaranya: kurangnya fasilitas yang mendukung (infrastruktur, bahan ajar adaptif, perangkat bantu), kurangnya guru yang kompeten atau pelatihan inklusi, stigma sosial terhadap kelompok marjinal atau peserta didik berbeda, serta perbedaan interpretasi tentang inklusif dalam institusi Islam. Penelitian "Inclusive Education in Madrasah Ibtidaiyah: A Reflective Study ." mencatat bahwa di Madrasah Ibtidaiyah masih terdapat kendala infrastruktur dan kompetensi guru dalam menangani ABK.(Yulizah & Oktori, 2025).. itu, dibutuhkan cara terstruktur guna megoptimalkan pemahaman dan implementasi inklusifitas.

Secara keseluruhan, gagasan Fazlur Rahman memberi andil penting dalam membangun paradigma pengajaran Islam yang inklusif, adaptif, dan humanis. Pendekatan ini menawarkan jalan keluar dari model pendidikan Islam yang kaku dan eksklusif menuju model yang responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Pemikiran Fazlur Rahman memberikan landasan filosofis dan metodologis bagi pengembangan pendidikan Islam inklusif. Dengan pendekatan hermeneutika ganda, teks-teks Islam dapat dipahami secara kontekstual sehingga relevan dengan dinamika sosial, memungkinkan pendidikan Islam menghargai dan mengembangkan keberagaman peserta didik secara adil dan humanis. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kemanusiaan menjadi landasan moral dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan toleran.

Implementasi pendidikan Islam inklusif menuntut perubahan paradigma, mulai dari kurikulum fleksibel, metode pengajaran adaptif, hingga kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman tanpa diskriminasi. Peran guru dan lembaga pendidikan sangat krusial, dengan guru yang diberdayakan kompetensi inklusif dan lembaga yang menyediakan sarana-prasarana mendukung. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga implikasi praktis bagi pembuat kebijakan dan pendidik dalam membangun pendidikan Islam yang responsif, menghasilkan insan berakhlak mulia, toleran, dan berdaya saing di era modern..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. A., & Timur, J. (2024). *Pendidikan Islam Inklusif: Menyatukan Keberagaman Dalam Satu Visi Tauhid*. 11(September), 332–344.
- Anggraini, A. I., & Khalim, M. A. (2023). *Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Dikotomi Pendidikan di Indonesia Pendahuluan Sesungguhnya Islam sangat memperhatikan pendidikan . Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan suatu sarana untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan cerdas . Ma*. 14(2), 215–233.
- Anggreni, P., Wulandari, T., Winata, E. Y., Irmawati, I., Wali, M., Arifin, N. Y., Maisarah, S., Oktariani, O., Jakob, J. C., & Asrial, A. (2023). *PENDIDIKAN UNTUK SEMUA: Menemukan Solusi Inklusif dalam Lingkungan Pembelajaran*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Ansori, H. (2021). *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern*. 59–73.
- Fazlurrahman, M. (2018). *Modernisasi Pendidikan Islam : Gagasan Alternatif Fazlur Rahman Barat terhadap dunia Islam , yang membuat umat Islam membuka mata dan Barat . Untuk mengobati kemunduran umat Islam tersebut , maka pada abad ke-20*. 1(1), 73–89.

- Hidayat, D. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam Sebagai Basis Pendidikan Inklusif: Telaah Konseptual*. 7(2), 329–334.
- Hidayat, M. (2024). *Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. 78–91.
- Idris, H. (2024). *Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Al- Qur ' An: Analisis Multidimensional Terhadap Implementasi Keragaman*. 04(02), 344–362.
- Lestari, T. T. D. S. A. (2024). *Comparative Analysis Of Sharia And The Decision Making Strategy For Realizing Inclusive Education In Indonesia : 1*, 225–238.
- Malik, A., Munir, A., Pemikiran, D., Rahman, F., Malik, A., & Munir, A. (2020). *Pertautan Antara Al- Qur ' An Dan Pendidikan Islam Sebuah Kritik Atas Wacana Pendidikan Islam*. 1(2), 181–191.
- Muhammad, F., Chatib, A., & Rahman, F. (2021). *The Socio-Historical Criticism Toward Sunnah And Ijma ' In Fazlur Rahman Perspective*. Xxi(2), 85–98.
- Murdianto. (2022). *Inclusive Islamic Education : Building Tolerance and Harmony in a Pluralistic Society in Lombok NTB*. 3, 89–96.
- Nazira, A., Astria, L., Siregar, Y., & Sari, H. P. (2025). *Inklusi Dalam Pendidikan Islam: Membangun Komunitas Belajar Yang Ramah Dan Menghargai*. 04(02), 139–145.
- Nurhayati, R. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang – Undang No , 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan*. 3(2), 57–87.
- Nurmarina, D., & Fadjar, M. (2024). *Transforming inclusive practices in Islamic-based early childhood education: A case study in Indonesia*. 7(2), 77–90. <https://doi.org/10.26555/jecce.v7i2.11553>
- Prisilia. (2025). *Hermeneutics of Religious Freedom in Modern and Contemporary Interpretation: A Comparative Analysis between Tafsir al-Manar and Faz*. 10(1), 83–101. <https://doi.org/10.18326/millati.v10i1.4194>
- Ratnaningrum, I. (2025). *Analisis Problematika Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan K Husus (Abk) Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi*. 5(2), 319–327.
- Salman, M., Farisi, A., Samilah, N. Z., & Safira, F. P. (2024). *Jurnal Pendidikan : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif: Meningkatkan Keberagaman Dan Kompetensi Dalam Lingkungan Belajar Modern*. 3(3), 147–167.
- Solikhah, I. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang*

Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. 7(2), 114–127.

Syamsuddin, S., & Hendri, J. (2024). *Contemporary Interpretation Methodology: Comparative Study of the Thought of Fazlur Rahman and Sahiron Syamsuddin.* 8, 533–540. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.8852>

Yarun, A., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). *Fazlur Rahman ' s Concept of Islamic Education and Its Relevance In The Modern Era.* November, 2613–2632. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5107>

Yulizah, Y., & Oktor, A. R. (2025). *Inclusive Education in Madrasah Ibtidaiyah : A Reflective Study of 21 st Century Dynamics , Challenges , and Opportunities.* 9(2), 83–96. <https://doi.org/10.29240/jpd.v9i1.12085>